

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

“*Twenty Three*” adalah video klip dari lagu dengan judul yang sama yang dinyanyikan oleh IU, penyanyi asal Korea Selatan. Video klip ini, yang merupakan *single* pertama dari album “*Chat-Shire*”, menjadi kontroversi karena dituduh menggunakan konsep “Lolita” di dalamnya. Dirilis pada tahun 2015, lagu ini menceritakan ketegangan antara keinginan penyanyi yang saat itu berusia 23 tahun untuk tumbuh dewasa, namun masih merindukan masa anak-anaknya. Kontroversi seputar konsep Lolita muncul karena terdapat elemen kekanak-kanakan yang bersifat seksual dalam visual video klip ini untuk menggambarkan konflik tersebut.

Penelitian menggunakan analisis semiotika dengan model Roland Barthes yang mengadaptasi cara identifikasi tanda visual dalam model Charles Sanders Peirce; menggunakan ikon-indeks-simbol menjadi makna denotasi. Dari proses identifikasi tersebut, makna denotasi yang muncul dikembangkan menjadi makna konotasi dan makna mitos yang ada dalam semiotika model Roland Barthes. Peneliti berusaha memahami makna yang muncul dalam setiap visual pada sampel terpilih yang sesuai dengan konteks pada rumusan masalah. Penelitian video klip menggunakan teori Triadik yang dikembangkan oleh Sumbo Tinarbuko untuk membantu menjelaskan hubungan antara teks verbal dan teks visual dalam konteks karya desain komunikasi visual. Penelitian ini mengadopsi metode penulisan deskriptif kualitatif untuk memahami makna konotasi yang terkandung dalam konsep Lolita dalam video klip tersebut.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari 6 sampel yang mewakili keseluruhan adegan dari video klip tersebut yang memiliki tanda visual berupa ikon, indeks, simbol dan tanda verbal berupa lirik lagu yang muncul dengan makna konotasi sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa video klip “*Twenty Three*” menggunakan konsep Lolita untuk menggambarkan kegelisahan yang dialami penyanyi tersebut ketika memasuki usia 23 tahun, menghadapi isu yang sering dikenal sebagai “*quarter life crisis*”. Konsep Lolita ini diterapkan dengan cukup eksplisit melalui visual yang mengandung unsur erotis, menimbulkan kontroversi dalam masyarakat. Meskipun demikian, dari sudut pandang peneliti, penggunaan konsep ini dapat dianggap sebagai langkah yang cerdas untuk menggambarkan isu-isu kompleks yang dialami penyanyi dalam usianya saat itu. Keberanian untuk mengadopsi konsep lolita menciptakan ide bahwa ekspresi diri dapat dilakukan dengan berbagai cara, bahkan mungkin dengan cara yang terlihat sangat abstrak sekalipun.
2. Video klip ini juga merujuk pada cerita *Alice in Wonderland*. Hal ini menambah dimensi pesan tambahan ke dalam video klip tersebut. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, setiap elemen dalam video klip ini merupakan pertemuan antara penanda dan petanda, yang menghasilkan tingkatan makna berupa makna denotatif dan makna konotatif. Dapat disimpulkan bahwa video klip ini menggabungkan banyak elemen semiotik yang kompleks untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sutradara atau produser dari video klip ini secara keseluruhan menggunakan konsep Lolita untuk merepresentasikan konflik antara keinginan sang penyanyi untuk tumbuh dewasa dan isu *quarter life crisis* yang dihadapinya, sekaligus menggambarkan bagaimana penyanyi tersebut masih merasa terikat dengan masa kanak-kanaknya. Romantisisme masa anak-anak dan perasaan yang dialami ketika menghadapi isu *quarter life crisis* dalam video

klip “*Twenty Three*” menjadi elemen penting yang secara terbuka dilakukan dengan cara yang mendalam dan artistik. Hal ini yang membuat penonton dapat merasakan empati terhadap perasaan yang serupa meskipun telah menginjak usia 23 tahun. Ia menunjukkan bahwa perasaan dan konflik yang dihadapi ketika mengalami *quarter life crisis* adalah bagian yang valid dan relevan dalam perjalanan menuju kedewasaan.

Konsep Lolita yang terdapat dalam video klip ini memiliki konotasi seksual yang kuat, yang sejalan dengan karakter Lolita yang digambarkan oleh Vladimir Nabokov dalam novelnya. Meskipun konsep Lolita memiliki konotasi seksual yang kuat, IU menggabungkannya dengan tema *quarter life crisis* untuk menciptakan narasi tentang perjuangan menyeluruh dalam menemukan jati diri. Selain itu, video klip “*Twenty Three*” juga mengadaptasi elemen-elemen dari cerita *Alice in Wonderland*. Seperti karakter Alice yang menjelajahi dunia imajinatif dan penuh perubahan, IU juga menggambarkan karakternya dalam perjalanan yang rumit untuk pencarian identitasnya. Dalam hal ini, video klip tersebut meminjam ikon dan simbol dari cerita *Alice in Wonderland* untuk memperkaya pesannya.

Ketika melihat video klip “*Twenty Three*” di tahun ini, di tahun yang akan datang, atau bahkan di 5 tahun yang akan datang, pesan-pesan yang disampaikan oleh IU akan tetap relevan. Hal ini menunjukkan bagaimana karya seni dapat merentangkan waktu dan membantu mendefinisikan pengalaman manusia di berbagai era. Ini adalah contoh bagaimana seni, ketika dianalisis dengan pendekatan semiotika, dapat memberikan pemahaman mendalam tentang perasaan manusia. IU memberikan ruang bagi para pendengarnya untuk merayakan dan meromantisisme perasaan mereka sendiri, yang membuat video klip ini tetap menjadi karya seni yang kuat dan mendalam di berbagai era. Dengan cara ini, “*Twenty Three*” oleh IU tidak hanya sekadar video klip musik, tetapi juga merupakan sebuah narasi yang merangsang pemikiran dan membantu mendefinisikan perasaan dan pengalaman banyak individu yang berjuang dengan *quarter life crisis* di era modern ini.

B. Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis semiotika yang menggunakan video klip sebagai objek kajian adalah memperhatikan pentingnya pemilihan sampel yang representatif dan akurat. Pemilihan sampel harus mewakili rumusan masalah penelitian, karena setiap ikon, indeks, dan simbol yang muncul memiliki potensi untuk menghasilkan makna konotasi dan mengungkap mitos yang mendalam dalam konteks penelitian. Selain itu, objektivitas dalam pendekatan penelitian juga merupakan hal yang krusial. Pesan yang disampaikan melalui media bisa diinterpretasikan secara beragam oleh individu, tergantung pada perspektif dan latar belakang mereka. Untuk itu, sebagai seorang peneliti, penting untuk menjaga sikap objektif. Hal ini memungkinkan pemisahan yang jelas antara fakta dan pandangan subjektif, dan memungkinkan peneliti untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan fakta yang ada tanpa campuran pandangan pribadi. Dengan mempertimbangkan pandangan objektif dan pemilihan sampel yang cermat, penelitian semiotika dapat menjadi sarana yang kuat untuk memahami dan mengurai pesan dalam media dengan lebih mendalam.

Daftar Pustaka

Buku

- Barker, C., & Jane, E. A. 2011. *Cultural studies: Theory and practice*.
- Barthes, R. 2017. *Elemen-elemen semiologi/Roland*. Yogyakarta, Basabasi.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2018. *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Fifth edition. Los Angeles, SAGE.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sukendra, I.K., Atmaja, I.K.S. 2020. *Instrumen Penelitian*. Lumajang : Mahameru Press
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tinarbuko, S. 2009. *Semiotika Komunikasi visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tinarbuko, S. 2021. *Perancangan dan Pengkajian Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Skripsi

- Aprilian, M. 2017. *Foreignization and Domestication in Lolita Novel. English Literature Study*. Disitasi. Program Faculty Of Languages And Arts State University Of Jakarta.
- Byl, J.J. 2016. *Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Lolita Karya Vladimir Nabokov*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Laili, N.H.Y. 2019. *Gender-Based Perception On Pedophilia In Adrian Lyne's Lolita Movie (2007): Audience's Response Analysis*. Disitasi. Magister Of Language Studies Muhammadiyah University Of Surakarta.

Jurnal

- Adiwijaya, Dominique R. 2011. *Semiologi, Strukturalisme, Post-Strukturalisme, dan Kajian Desain Komunikasi Visual?*. Humaniora Binus, vol. 2, no. 1, pp. 803-813.
- Ames, D.R. 2016. *Korean Pop Culture Entertainment for a Globalized World*.
- Anwar, P.R. 2019. *The Effect of Korean Wave on Young Generation and Creative Industry in Indonesia*. Vol.4 No.2 December 2014. 65-89.
- Anjaya, A., Deli. 2020. *Studi Perbedaan Komposisi Pada Sinematografi Dan Efek Yang Dihasilkan*.
- Arini, D.P. 2021 *Dinamika Psikologis Pelaku Pedofilia Berdasarkan Perspektif Psikologi Perkembangan*. Jurnal Psikologi Forensik Indonesia, Volume 1 (Nomor 1), pp. 27–31.
- Batepola, H. 2022. *Alternative Freudian Symbols of Lolita: A Study in the Lapse Between the Literature and Film*. *Spectrum*, vol. 2, Sept. 2022, pp. 63-69, <https://journals.mcmaster.ca/spectrum/article/view/3012>.
- Barliana, M. S., 2008. *Semiotika: Tentang Membaca Tanda-Tanda*.
- Cahyasari, M.S.D., Winta, M.V.I. 2022. *Menemukanali Berbagai Manifestasi Quarter Life Crisis Pada Perempuan Usia Dewasa Awal Yang Belum Menikah*. *Reswara Journal of Psychology*, Volume 1 (Nomor 1), pp. 1–15.
- D. E. Levin., J. Kilbourne. 2012. *The Lolita Effect in the Media*.
- Fajar Paksi, D.N. 2021. *Warna dalam Dunia Visual*.
- Fadli, M.R. 2021. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*". *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 21. No. 1. 2021. pp. 33-54.
- Fuadi, M.L. 2021. *Kajian Teknik Sinematografi Dalam Video Klip "Clustre - Janji Untuk Bersinar" Di Smpit Luqman Al-Hakim Internasional*.
- Hasbiansyah, O. 2004. *Konstelasi Paradigma Objektif Dan Subjektif Dalam Penelitian Komunikasi Dan Sosial*. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, vol. 5, no. 2, 2004, pp. 199-218.
- Hasna, S. 2021. *Dominasi Korean Hallyu Dalam Konteks Strukturasi Di Industri Budaya*. *Jurnal Komunikasi*.
- Hidayati, N. 2014. *Perlindungan Anak terhadap Kejahatan Kekerasan Seksual (Pedofilia)*.

- Monden, M. 2013. *The “Nationality” of Lolita Fashion*. 3085-255-P3-012.indd. 165-166.
- Polakevičová, I. 2012. *The Lolita Effect in the Media*. 117-120.
- Wirawan, A.N. and Samanik. 2018. *Sociopathic Personality Disorder In Humbert Humbert’s Character Of Nabokov’s Lolita*. 2nd English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings, Vol. 2, pp. 432–439.
- Rangkuti, S., Oktarini, E.R., Sarwendah P. 2015. *Pedophilia In The Novel Lolita By Vladimir Nabokov*.
- Rahardjo, P., Puri, K. 2021. *PELAKU PEDOFILIA (Tinjauan Dari Faktor Penyebab dan Aspek Dinamika Psikologis)*.
- Liu, C., et al. 2021. *Using Design and Graphic Design with Color Research in AI Visual Media to Convey*.
- Oktavyanthi, I., Kholiq, M. 2018. *A Semiotic Analysis In Music Video Of Blank Space By Taylor Swift* Vol 6, No 1 (2018). *Journal of Language and Literature*.
- Schloss, K.B., et al. 2018. *Color inference in visual communication: the meaning of colors in recycling*. *Journal Cognitive Research: Principles and Implications*.
- Setiawan, N.D., Wahyuningsih, S. 2021. *Representasi Surealisme Pada Video Klip Lagu Man Upon The Hill Karya Stars And Rabbit*. Volume 20, No. 1, Juni 2021, 110-128. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.
- Utomo, M.R.A.Q.S. 2019. *Video Musik Dan Signifikasi Tubuh (Studi Semiotik Godai Aku Lagi Agnes Monica)*. Vol.12, No.1. *Jurnal Dekave*
- Vernallis, C. 1998. *The aesthetics of music video: an analysis of Madonna's ‘Cherish’*. *Popular Music*, 17, pp 153-185

Internet

- Billboard. 2023. *“The Latest Trends in K-pop Music for 2023”*. Billboard. <https://www.billboard.com/h/kpop-music-2023/>. Diakses pada 5 juli 2023.
- Turner, J. 2021. *IU’s “Twenty-three” Receives Praise Belatedly Despite The Heavy Hate During Its Original Release*. <https://www.koreaboo.com/news/iu-twenty-three-receives-praise-belatedly/>. Diakses pada 2 Februari 2023.

Koreabanget. 2021. *“IU Buka Rahasia Alasan Banyak Menciptakan Album Berkaitan dengan Usia.”* <https://koreabanget.hops.id/kpop/pr-3022158622/iu-buka-rahasia-alasan-banyak-ciptakan-album-berkaitan-dengan-usia>. Diakses pada 8 Agustus 2023.

EGSA UGM. 2022. *“Interpretasi Lirik Lagu IU Berdasarkan Usia: Salah Satu Upaya Penerimaan Proses Pendewasaan pada Fase Quarter Life Crisis”*. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2022/07/03/interpretasi-lirik-lagu-iu-berdasarkan-usia-salah-satu-upaya-penerimaan-proses-pendewasaan-pada-fase-quarter-life-crisis/>. Diakses pada 12 Mei 2023

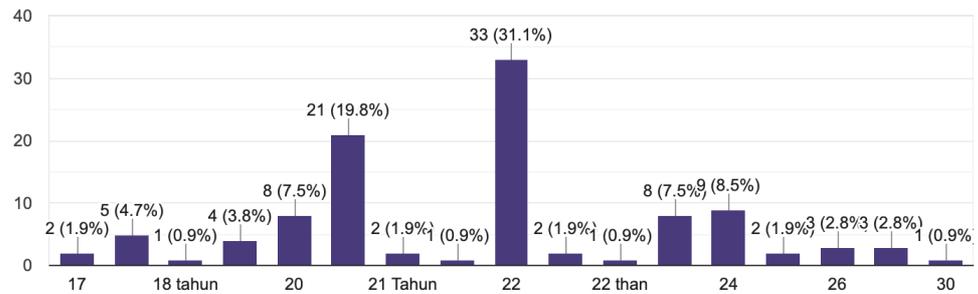


Lampiran I

Usia

[Copy](#)

106 responses

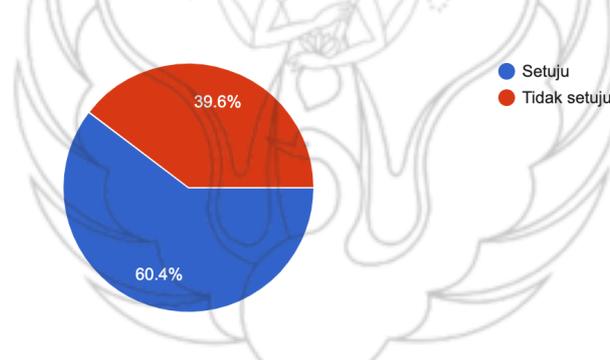


Gambar 5.1 Jawaban kuesioner usia partisipan

Setelah menonton video tersebut, apakah kamu setuju bahwa konsep video dalam beberapa scene terlihat seksual?

[Copy](#)

106 responses

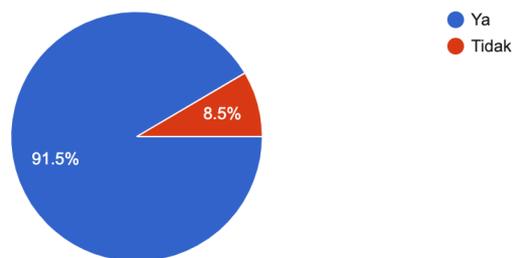


Gambar 5.2 Jawaban kuesioner pertanyaan 1

Apakah ketika membaca liriknya (dalam CC yang tersedia) kamu merasa *relate* dengan menggambarkan "pendewasaan diri" di dalamnya?

[Copy](#)

106 responses

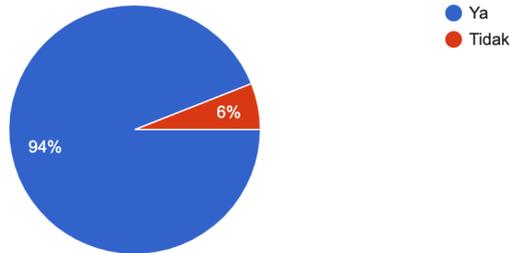


Gambar 5.3 Jawaban kuesioner pertanyaan 2

Apakah kamu setuju bahwa lirik lagu tersebut menggambarkan fenomena yang disebut sebagai "Quarter Life Crisis" di dalamnya?

 Copy

83 responses

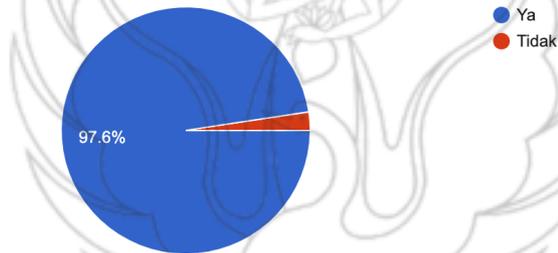


Gambar 5. 4 Jawaban kuesioner pertanyaan 3

Apakah kamu setuju bahwa lirik lagu yang terkandung di dalamnya masih relevan dengan keadaan realitas sosial yang ada saat ini?

 Copy

83 responses



Gambar 5. 5 Jawaban kuesioner pertanyaan 4

Lampiran II

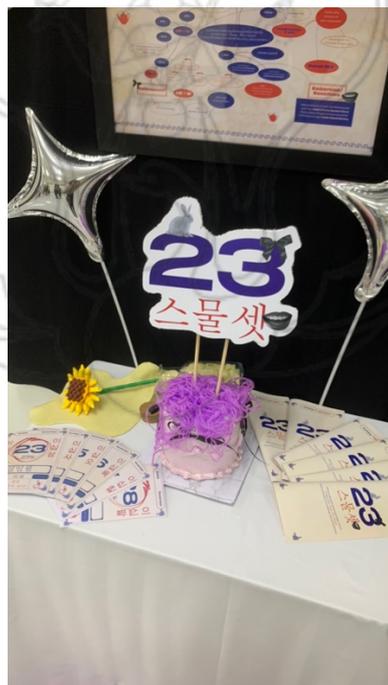


Gambar 5. 6 Dokumentasi Sidang Tugas Akhir

Lampiran III

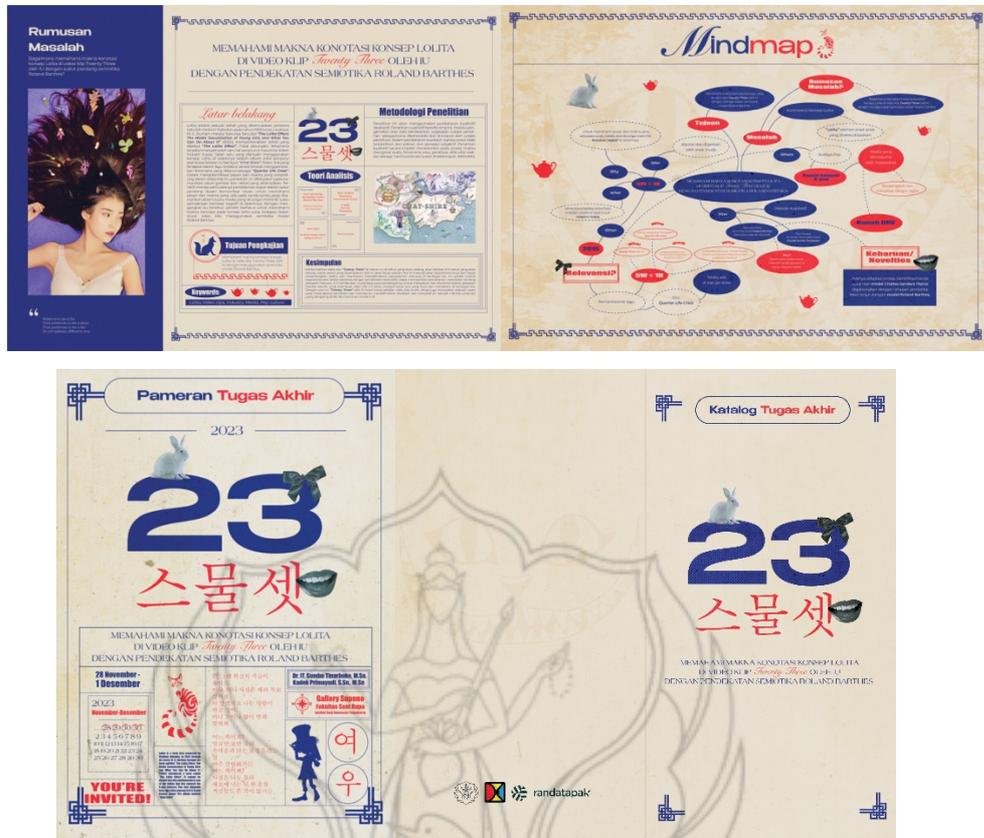


Gambar 5. 7 Dokumentasi Display Pameran Tugas Akhir



Gambar 5. 8 Dokumentasi Display Pameran Tugas Akhir

Lampiran IV



Gambar 5. 9 Infografis, Mindmap, Poster, dan Katalog Tugas Akhir